

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Ukuran Perusahaan

2.1.1.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar/kecilnya suatu objek. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ukuran diartikan sebagai berikut:

- (1) “Alat untuk mengukur (seperti meter, jangka dan sebagainya)
- (2) Sesuatu yang dipakai untuk menentukan
- (3) Pendapatan mengukur
- (4) Panjangnya (lebarnya, luasnya, besarnya) sesuatu.”

Menurut Butar dan Sudarsi (2012) pengertian ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan.”

Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur oleh total aktiva (*asset*) perusahaan (Machfoedz:1994 dalam Widaryanti, 2009). Aktiva menurut Kieso (2011:192) adalah sebagai berikut:

“asset is a resource controlled by the as a result of past events and from which future economic benefit are expected to flow to the entity.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa aktiva adalah sumber daya dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan diharapkan akan mendapat manfaat ekonomi masa depan untuk perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2008:313) pengertian ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva.”

Menurut Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total *asset* perusahaan.”

Selanjutnya ukuran perusahaan menurut Agus Sartono (2010:249) didefinisikan sebagai berikut:

“Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal disbanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki *fleksibilitas* yang lebih besar”

2.1.1.2. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total *asset* yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. *Usaha mikro* adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. *Usaha kecil* adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. *Usaha menengah* adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. *Usaha besar* adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.”

Mengacu pada undang-undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6, kriteria usaha kecil/ukuran perusahaan kecil dilihat dari segi keuangan dalam modal yang dimilikinya adalah:

- (1) “Kriteria Usaha Makro adalah sebagai berikut :
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
- (2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- (3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).
- (4) Kriteria Usaha Besar adalah sebagai berikut:
- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).”

Dari pengungkapan kriteria pengklasifikasian ukuran perusahaan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan melalui batas *asset* dan omset penjualan yang dimiliki sebuah perusahaan.

2.1.1.3. Metode Pengukuran

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa:

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar *asset* biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) menyatakan bahwa:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.”

Menurut Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain).”

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Aktiva}$$

(Machfoedz :1994 dalam Widaryanti, 2009)

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log total aktiva karena untuk memudahkan penelitian disebabkan oleh jumlah total aktiva perusahaan mencapai puluhan triliyun sedangkan variabel dependen maupun independen menggunakan skala pengukuran rasio oleh sebab itu, ukuran perusahaan diukur menggunakan log total aktiva (Ln_Total Aktiva).

2.1.2. Profitabilitas

2.1.2.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.”

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009:159) mengatakan bahwa pengertian profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.”

2.1.2.2. Pengertian Rasio Profitabilitas

Suatu perusahaan menjadikan laporan keuangan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dan dijadikan sebagai pengukuran kinerja perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas dapat mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dalam suatu perusahaan.

Menurut Bringham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2013:146) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen *asset*, dan utang pada hasil operasi.”

Menurut James C. Van Horner yang dialihbahasakan oleh Dewi Fitriasari (2005:222) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Bersama-sama, rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan.”

Selanjutnya menurut Agus Sartono dalam Irham Fahmi (2013:135) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Menurut Kasmir (2014:196) mengemukakan bahwa pengertian dari rasio profitabilitas yaitu:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Dari pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur dan menilai secara keseluruhan keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan penjualan maupun investasi.

2.1.2.3. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan (Kasmir 2014:197).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

2.1.2.4. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2010:122), menyatakan bahwa dalam manajemen keuangan, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Selain itu, pemilik (pemegang saham) dan calon investor akan melihat dari segi profitabilitas dan resiko, karena kestabilan harga saham sangat tergantung dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dan dividen di masa datang.

Dalam hal ini, Agus Sartono (2010) dalam Irham Fahmi (2013:135) menyatakan bahwa dalam rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu *gross profit margin*, *net profit margin (NPM)*, *return on total asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*.

1. Mengukur Gross Profit Margin

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin* Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dalam Irham Fahmi (2013:136) memberikan pendapatnya yaitu:

“Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.”

Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah:

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2. Mengukur Net Profit Margin

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai *net profit margin* ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham Fahmi (2013:136) mengatakan:

- (1) “Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.
- (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.”

Rumus rasio *net profit margin* menurut Agus Sartono (2010:123) adalah:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Atau menurut Agus Sartono, 2010 dalam Irham Fahmi (2013:136) yaitu:

$$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}}$$

3. Mengukur Return on Assets (ROA)

Rasio *return on total asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana asset mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun rumus *return on total asset* (ROA):

$$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

4. Mengukur Return on Equity (ROE)

Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Atau bisa disebut juga dengan rasio *total asset turnover* yang artinya perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas equitas.

Adapun rumus *return on equity (ROE)/ total asset turnover*:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Menurut Kasmir (2014:199) menyatakan bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas terbagi 4 yaitu:

- (1) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*);
 - a) Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)
 - b) Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)
- (2) Hasil pengembalian investasi (*Return on Investment*)/hasil pengembalian total aset (*Return on Total Assets*);
- (3) Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*);
- (4) Laba per lembar saham (*earning per share of common stock*).

Berdasarkan rasio diatas, ada penambahan rasio yang berbeda dengan rasio menurut Agus Sartono (2010) dalam Irham Fahmi (2013:135) yaitu rasio laba per lembar saham (*earning per share of common stock*).

1. Mengukur laba per lembar saham(*earning per share of common stock*)

Rasio laba per lembar saham (*earning per share of common stock*) atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur

keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. Dimana NPM menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai (Agus Sartono, 2010 dalam Irham Fahmi 2013:136). Dipilihnya *Net Profit Margin (NPM)* sebagai indikator profitabilitas karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba dan sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari:2010 dalam Dul Muid, 2012). Dengan rumus pengukuran rasio sebagai berikut:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

(Agus Sartono, 2010:123)

2.1.3. *Leverage*

2.1.3.1. Pengertian *Leverage*

Menurut Agus Sartono (2010:120) pengertian *leverage* sebagai berikut:

“*Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.”

Menurut Kasmir (2014:112) mengemukakan pengertian *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Agus Harjito dan Martono (2011:315) menyatakan bahwa pengertian *leverage* sebagai berikut :

“*Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan *asset* dan sumber dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan *asset* atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.”

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) pengertian *leverage* adalah :

“*Leverage* didefinisikan sebagai nilai buku total utang jangka panjang dibagi dengan total aktiva.”

Dari pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian *leverage* adalah mengukur seberapa besar aktiva/modal perusahaan dibiayai dengan utang.

2.1.3.2. Jenis-jenis *Leverage*

Menurut Agus Sartono (2008:257), dalam manajemen keuangan, *leverage* adalah penggunaan *assets* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh

perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, maka perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage*. Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

Dalam hal ini, Agus Sartono (2008:259) menyatakan bahwa dalam *leverage* disebutkan adanya operasi, biaya operasi tersebut dibagi kedalam 2 (dua) kategori : biaya variabel dan biaya tetap.

1. “Biaya tetap adalah biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah karena variabilitas operasi (tingkat *output* yang dihasilkan) maupun penjualan.
2. Biaya variabel adalah biaya yang dalam jangka pendek berubah karena perubahan operasi perusahaan. Perubahan itu dalam hubungannya dengan perubahan unit yang diproduksi atau karena perubahan unit yang dijual.”

Menurut Agus Sartono (2008:260), *leverage* terdiri dari:

1. “*Leverage* operasi (*Operating Leverage*), apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka dikatakan perusahaan menggunakan *leverage* dengan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.
2. *Leverage* Finansial (*Financial Leverage*), penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.
3. *Leverage* Kombinasi (*Combined Leverage*), apabila perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usaha untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.
4. Analisis *Break-Even*, perencanaan kegiatan dalam perusahaan yang didasarkan atas perkiraan tingkat *output*. Pemahaman hubungan antara skala perusahaan, biaya operasi dan EBIT pada berbagai tingkat *output* disebut dengan analisis volume biaya laba atau *cost profit volume analysis*.”

a) Mengukur *Operating Leverage*

Dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. *Multiplier effect* hasil penggunaan biaya operasi tetap terhadap laba sebelum bunga dan pajak disebut dengan *degree of operating leverage* (DOL). *Degree of operating leverage* (DOL) dapat juga didefinisikan sebagai persentase perubahan laba sebelum bunga dan pajak sebagai akibat persentase perubahan penjualan.

Rumus :

$$\text{DOL} = \frac{\% \text{ Perubahan dalam EBIT}}{\% \text{ Perubahan dalam Penjualan}}$$

Adapun rumus menurut Agus Harjito (2011:318) yaitu :

$$\text{DOL}_{S \text{ rupiah}} = \frac{S - VC}{S - VC - FC} = \frac{\text{EBIT} + FC}{\text{EBIT}}$$

Keterangan :

DOL_{S rupiah} = DOL dari penjualan dalam rupiah
 S = Penjualan
 VC = Biaya variabel total (*variable cost*)
 FC = Biaya tetap (*fixed cost*)
 EBIT = Laba operasi sebelum bunga dan pajak

b) Mengukur *Financial Leverage*

Perusahaan yang menggunakan sumber dana dengan beban tetap dikatakan bahwa perusahaan mempunyai *financial leverage*. Penggunaan *leverage* ini

dengan harapan agar terjadi perubahan laba per saham (EPS) yang lebih besar daripada perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). *Multiplier effect* yang dihasilkan karena penggunaan dana dengan biaya tetap ini disebut dengan *degree of financial leverage* (DFL).

Rumus:

$$DFL = \frac{\% \text{ Perubahan dalam EPS}}{\% \text{ Perubahan dalam EBIT}}$$

Adapun rumus menurut Agus Harjito (2011:327) yaitu :

$$DOL_{\text{Rp}} = \frac{S - VC - FC}{S - VC - FC - I} = \frac{Q(P - V) - FC}{Q(P - V) - FC - I} = \frac{EBIT}{EBIT - I}$$

Keterangan :

- I = Bunga tahunan yang dibayarkan (*interest*)
- Q = Kuantitas (unit) barang yang diproduksi atau dijual
- (P - V) = Margin kontribusi per unit

c) Mengukur *Combined Leverage*

Leverage kombinasi terjadi apabila perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa. *Degree Combined Leverage* (DCL) adalah *multiplier effect* atas perubahan laba per lembar saham (EPS) karena perubahan penjualan. Dengan kata lain *degree of combined leverage* (DCL) adalah rasio antara persentase perubahan EPS dengan perubahan persentase penjualan.

Rumus :

$$DCL = \frac{\% \text{ Perubahan dalam EPS}}{\% \text{ Perubahan dalam Penjualan}}$$

Adapun rumus menurut Agus Harjito (2011:332) yaitu:

$$DCL_{\text{ Pada Q unit}} = \frac{EBIT + FC}{EBIT - I - [PD/(I - t)]} = \frac{S - VC}{EBIT - I - [PD/(I - t)]}$$

2.1.3.3. Pengertian Rasio *Leverage*

Suatu perusahaan menjadikan laporan keuangan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dan dijadikan sebagai pengukuran kinerja perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan kita dapat memahami gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memnuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu (Irham Fahmi 2013:174).

Menurut Kasmir (2014:113) mengemukakan pengertian rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Agus Harjito dan Martono (2011:53) menyatakan pengertian rasio *leverage* sebagai berikut:

“*Leverage* yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang (pinjaman).”

Menurut Brealey, Myers, dan Marcus yang dialihbahasakan oleh Bob Sabran M.M (2007:75) menyatakan pengertian rasio *leverage* sebagai berikut:

“Rasio *leverage* mengukur seberapa besar *leverage* keuangan yang ditanggung perusahaan. Karena utang meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham dalam masa-masa baik dan mengurangi pada masa-masa buruk, utang tersebut dikatakan menciptakan *leverage* keuangan.”

Menurut Agus Sartono dalam Irham Fahmi (2013:127) bahwa:

“Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.”

Dari pengertian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

2.1.3.4. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2014:156) ada lima rasio *leverage* yang bisa digunakan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

Rumus:

$$\textit{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage (FCC) atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus:

$$\textit{FCC} = \frac{\text{Laba sebelum pajak+Biaya bunga+Kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga + Kewajiban sewa/lease}}$$

Berdasarkan rasio diatas, menurut Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa ada penambahan rasio yang berbeda dengan rasio menurut Kasmir (2014:156) yaitu rasio *Ratio Debt Service Coverage*.

6. *Ratio Debt Service Coverage*

Debt Service Coverage, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman.

Rumus:

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

Menurut Lyn M. Fraser dalam Irham Fahmi (2013:131) menambahkan jenis-jenis rasio *leverage* yaitu sebagai berikut:

7. *Long Term Debt to Total Capitalization*

Long Term Debt to Total Capitalization disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long Term Debt* (utang jangka panjang) merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

Rumus:

$$\frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Utang jangka panjang} + \text{Ekuitas pemegang saham}}$$

8. *Cash Flow Adequacy Ratio*

Cash Flow Adequacy Ratio disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya.

Rumus :

$$\frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal} + \text{Pelunasan utang} + \text{Bayar dividen}}$$

Dalam penelitian ini *leverage* dihitung dengan menggunakan *Debt To Assets Ratio (Debt Ratio)*. Dimana *Debt Ratio* menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2014:156). Dipilihnya *Debt ratio* sebagai indikator *leverage* karena untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang ketika mengalami *default*, dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan jaminan menggunakan aset yang dimiliki. *Debt ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Kasmir, 2014:156)

2.1.3.5. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2014:153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.”

Intinya adalah dengan analisis rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dengan rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak (Kasmir 2014:155).

2.1.3.6. Keuntungan Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2014:113) menyatakan bahwa keuntungan dengan mengetahui rasio ini adalah sebagai berikut:

1. “Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.”

2.1.4. Kepemilikan Institusional

2.1.4.1. Pengertian Kepemilikan Institusional

Menurut Koh (2003) dalam Butar dan Sudarsi (2012) menyatakan pengertian kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

“Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki investor institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentasi.”

Menurut Siregar dan Siddharta (2005) menyatakan pengertian kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

“Kepemilikan Institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain).”

Menurut Harjito (2006) dalam Wahyuni dan Carolina (2013) menyatakan bahwa:

“Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki pihak institusional (eksternal).”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga lain pihak institusional.

2.1.4.2. Metode Pengukuran

Kepemilikan institusional (KINST) merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh istitusi atau lembaga perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Menurut Gideon (2005), *Persentase* saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah *persentase* jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Menurut Koh (2003) dalam Butar dan Sudarsi (2012) kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki investor institusi pada akhir tahun yang diukur dengan *persentase*. *Persentase* saham yang dimiliki oleh institusi dapat dihitung dengan rumus:

Rumus :

$$\text{KINST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

(Koh, 2003 dalam Butar dan Sudarsi, 2012)

2.1.5. Perataan Laba

2.1.5.1. Pengertian Perataan Laba

Menurut Belkaoui (2012:192) menyatakan pengertian perataan laba sebagai berikut:

“Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan.”

Menurut Charless W. Mulford dan Eugene E. Comiskey yang dialihbahasakan oleh Aurolla Saparini Harahap (2010:4), perataan laba atau *income smoothing* didefinisikan sebagai berikut:

“Satu bentuk rekayasa pendapatan yang didesain untuk menghapus gejala (tinggi dan rendah) pendapatan yang sebenarnya, termasuk langkah-langkah mengurangi dan “menyimpan” laba dalam kurun waktu laba tinggi untuk digunakan pada kurun waktu rugi.”

Menurut Beidleman (1973) dalam Imam Ghazali dan Anis Chariri (2007:370) mengemukakan definisi perataan laba sebagai berikut:

“Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.”

Menurut Beidleman dalam Ahmed Riahi dan Belkaoui yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2012:192), definisi perataan laba adalah sebagai berikut:

“Perataan laba adalah sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.”

Dari beberapa definisi diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perataan laba adalah suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu, sejauh yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

2.1.5.2. Jenis-jenis Perataan Laba

Menurut Dascher dan Malcolm dalam Ahmed Riahi dan Belkaoui (2012:195) membedakan bentuk perataan laba menjadi 2 yaitu perataan riil dan perataan artificial, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. “Perataan riil mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan;
2. Perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.”

Perataan artifisial juga diamati oleh Copeland dalam Ahmed Riahi dan Belkaoui (2012:195) dan mendefinisikannya sebagai berikut:

“Perataan artifisial mencakup seleksi pengukuran akuntansi dan aturan pelaporan secara berulang-ulang pada suatu pola tertentu, pengaruhnya adalah untuk melaporkan aliran pendapatan dengan variasi yang lebih kecil dari tren disbanding terhadap kejadian yang sebaliknya.”

Sedangkan menurut Ahmed Riahi dan Belkaoui (2004) dalam Bestivano (2013) mengemukakan jenis-jenis perataan laba sebagai berikut:

- a) “*Intentional atau designed smoothing* adalah keputusan atau pilihan yang dibuat untuk mengatur fluktuasi *earnings* pada level yang diinginkan.
- b) *Natural smoothing* adalah *income generating process* yang natural, bukan hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen.”

2.1.5.3. Tujuan Perataan Laba

Menurut Charless W. Mulford dan Eugene E. Comiskey (2010:6) menyatakan bahwa:

“Terdapat banyak *rewards* dari permainan angka-angka keuangan (*financial number games*). *Rewards* itulah yang kemungkinan menjadi tujuan dan motivasi manajemen untuk melakukan perataan laba maupun bentuk akuntansi kreatif lainnya.”

Bentuk-bentuk *rewards* tersebut dikategorikan sebagai berikut:

- (1) “Kategori dampak pada harga saham (*share price effects*), yaitu nilai saham yang lebih tinggi dapat mengurangi volatilitas (gejolak turun dan naik) harga saham, meningkatkan nilai perusahaan, menurunkan biaya ekuitas, dan meningkatkan nilai opsi saham.
- (2) Kategori dampak pada biaya pinjaman (*Borrowing cost effects*), yaitu meningkatkan kualitas kredit, rating utang menjadi lebih tinggi, biaya pinjaman lebih rendah, dan kontrak keuangan lebih lunak.
- (3) Kategori dampak pada bonus yang diperoleh (*Bonus plan effects*), yaitu menaikkan laba yang menjadi dasar pemberian bonus.
- (4) Kategori dampak biaya politik (*Political cost effects*), yaitu menurunkan (dampak) regulasi, menghindar dari pajak yang lebih tinggi.”

Menurut Heywort (1953) dalam Widaryanti (2009) bahwa tujuan perataan laba yaitu:

1. “*Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan;*
2. *Meningkatkan kepercayaan kepada investor terhadap perusahaan,* karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran deviden yang stabil;

3. *Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan*, karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya kenaikan gaji atau upah;
4. *Siklus peningkatan dan penurunan laba* dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.”

Menurut Butar dan Sudarsi (2012) menyatakan bahwa ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba yaitu:

1. *Mencapai keuntungan pajak* (Hepworth, 1953).
2. *Memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen* (Stolowy dan Breton, 2000).
3. *Mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar* (Beidleman, 1973).
4. *Menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil* (Fudanberg dan Tirole, 1995).
5. *Menjaga posisi atau kedudukan manajemen dalam perusahaan* (Spohr, 2004).

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan antara lain:

- a. *Memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah* (Foster, 1986).
- b. *Menaikkan harga saham perusahaan* (Kirschenheiter dan Melumad, 2002)
- c. *Memuaskan kepentingan sendiri, seperti mendapatkan kompensasi* (Wild, 2001), *mempertahankan posisi jabatannya* (Fundenberg dan Tirole, 1995).

2.1.5.4. Kondisi Yang Memungkinkan Terjadinya Praktik Perataan Laba

Berikut ini adalah kondisi yang mendorong dilakukannya praktik *income smoothing* beserta tujuannya menurut Charless W. Mulford dan Eugene E. Comiskey (2010:84) adalah sebagai berikut:

No	KONDISI	TUJUAN
1	Laba disesuaikan dengan laba menurut ramalan consensus dipasar modal	Untuk menghindar dari penurunan harga saham secara tajam
2	Perusahaan sedang mempersiapkan IPO sahamnya	Untuk menyajikan gambaran laba terbaik agar harga saham dapat dimaksimalkan
3	Laba diatas tingkat minimal yang diminta agar menghasilkan kompensasi, atau laba hampir melebihi angka maksimal – jika lebih dari itu maka tidak ada kompensasi yang dihasilkan	Agar harga ada ditingkat antara minimum dan maksimum supaya ada imbalan
4	Perusahaan, apakah karena ukurannya atau karena keanggotaannya di industrinya, atau karena keduanya, merupakan target potensial kegiatan politik yang buruk.	Meminimalkan biaya politis sehubungan dengan ukuran dan/atau keanggotaan di industri dengan cara menghindar laba yang (dianggap) terlalu besar
5	Perusahaan hampir melakukan pelanggaran batasan keuangan yang diatur dalam kontrak penerimaan pinjaman atau kontrak pemberian utang	Menghindari akibat buruk dari pelanggaran kontrak, misal, tingkat bunga dinaikkan, jaminan diminta atau pelunasan segera dilakukan
6	Laba dibawah atau diatas angka laba yang diyakini bisa berkesinambungan	Menghindari sentiment (buruk) pasar atas laba temporer yang diluar tren
7	Gejolak naik/turunnya laba dibuat	Mengurangi gejolak laba agar nilai saham

	melalui serangkaian <i>item</i> non-operasi	tidak dipersepsi beresiko tinggi
8	Terjadi perubahan manajemen puncak	Melakukan penghapusan besar-besaran segera saat manajemen baru tiba, sehingga manajemen baru dapat disalahkan karena harus menanggung resikonya
9	Kerugian besar terjadi restrukturisasi dan biaya akuisisi yang pernah ditangguhkan dimasa sebelumnya	Membalik kelebihan angka akrual agar tercapai laba di periode belakangan

Tabel 2.1
Manajemen Laba : Kondisi dan tujuan

2.1.5.5. Sasaran Perataan Laba

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi.

Dalam PSAK tidak dijelaskan bahwa tindakan perataan laba diperbolehkan namun pada pembukaan PSAK paragraph 09 menyatakan secara implisit bahwa:

“Penyajian laporan keuangan dilakukan berbeda untuk setiap pemakainya yaitu pemakai laporan keuangan meliputi investor, pemberi pinjaman, pemerintah, serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda.”

Menurut Foster (1986) dalam Widaryanti (2009) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah sebagai berikut:

1. “Unsur Penjualan
 - a. Pembuatan faktur penjualan, sebagai contoh penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode saat ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode saat ini.

- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
 - c. Penurunan produk (*downgrading*), sebagai contoh dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak yang selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. Unsur Biaya
- a. Memecah-mecah (*splitting*) faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
 - b. Mencatat biaya dibayar dimuka (*prepayment*) sebagai biaya, misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.”

2.1.5.6. Motivasi Perataan

Menurut Heywort (1953) dalam Ahmed Riahi dan Belkaoui (2012:193), menyatakan bahwa:

“Motivasi dibalik perataan termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus pula penurunan siklus bisnis melalui proses psikologi.”

Gorden mengusulkan bahwa :

- a) “Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya.
- b) Kegunaan yang sama adalah suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
- c) Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.
- d) Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan.”

2.1.5.7. Objek Perataan

Menurut Ahmed Riahi dan Belkaoui (2012:194), Pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan yang paling digunakan, yaitu laba. Karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi :

- a) “Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak;
- b) Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan dividen.”

Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per saham sebagai objek perataan karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir, baik laba per saham.

2.1.5.8. Dimensi Perataan

Dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Menurut Barnea *et al* dalam Ahmed Riahi dan Belkaoui (2012:196) menyatakan ada 3 (tiga) dimensi perataan laba yaitu sebagai berikut:

1. “Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan;
2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu;
3. Perataan melalui klasifikasi.”

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan (melalui perataan riil):
Manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu.
2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu (melalui perataan artifisial): Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. Perataan melalui klasifikasi (melalui perataan secara pengklasifikasian): ketika angka statistik laporan rugi laba bersih menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan antarlabanya untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.

2.1.5.9. Metode Pengujian Perataan Laba

Menurut Eckel (1981) dalam Bestivano (2013):

Perataan Laba diuji dengan indeks *Eckel* (1981). *Eckel* menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih.

Indeks Perataan Laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata I atau S

CV ΔI : koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

Atau:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\textit{Variance}}{\textit{Expected Value}}}$$

Keterangan:

ΔX : perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

$\Delta \bar{X}$: rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati.

2.1.5.10. Kriteria-kriteria perusahaan yang melakukan perataan laba

Adapun beberapa kriteria perusahaan yang melakukan perataan laba indeks Eckel (1981) dalam Wahyuni dan Carolina (2013):

1. Perusahaan dianggap melakukan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil dari 1 ($CV \Delta I < CV \Delta S$)
2. Perusahaan dianggap tidak melakukan perataan laba jika indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV \Delta I \geq CV \Delta S$)

2.1.5.11. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Perataan laba sebagai suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba, yaitu sebagai berikut:

Menurut Michelson, dkk (2000) dalam Noviana dan Yuyetta (2011) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu kepemilikan publik.

Menurut Moses (1987) dalam Utomo dan Siregar (2008) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu total aktiva atau ukuran perusahaan.

Menurut Ashari (1994) dalam Utomo dan Siregar (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, kelompok usaha, dan kebangsaan.

Menurut Scott (1997) dalam Widyaningdyah (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *taxation motivation*, pergantian CEO, dan *initial public offering* (IPO).

Menurut Dechow *et al* (1996) dalam Widyaningdyah (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* serta persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO.

Menurut Zuhroh (1996), Jin dan Machfoez (1998) dalam Juniarti dan Carolina (2005) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *leverage* operasi.

Menurut Archibald (1967), White (1970), Carlson dan Chenchuramaimah (1997) dalam Juniarti dan Carolina (2005) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas.

Menurut Ilmainir (1993) dalam Widaryanti (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu perbedaan saham, perbedaan laba aktual dan laba normal, kebijakan akuntansi mengenai laba.

Menurut Carlson dan Bathala (1997) dalam Atarwaman (2011) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu perbedaan kepemilikan manajerial.

Menurut Koh (2002), Moh'd *et al* (1998) dan Cornet *et al* (2006) dalam Starga dan Kamaliah (2014) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu kepemilikan institusional.

2.1.5.12. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu:

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI.”	Wildham Bestivano (2013)	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i>	Variabel bebas : Umur Perusahaan	Variabel Bebas: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i>	Hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap perataan laba.
2	“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Earning Management</i> Pada Perusahaan <i>Go Public</i> Di Indonesia.”	Agnes Utari Widyaningdyah (2011)	Reputasi Auditor, Jumlah Dewan Direksi, <i>Leverage</i> ,	Variabel bebas : Reputasi Auditor, Jumlah	Variabel bebas : <i>Leverage</i>	Hanya <i>leverage</i> yang berpengaruh signifikan terhadap

			Persentase Saham	Dewan Direksi		manajemen laba.
3	“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di BEI”	Linda Kurniasih Butar dan Sri Sudarsi (2012)	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Kepemilikan Institusional		Variabel bebas : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional	Hanya ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif pada perataan laba
4	“Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Pada BEI.”	Rita J.D. Atarwaman (2011)	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial	Variabel bebas : Kepemilikan Manajerial	Variabel bebas : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,	Hanya Profitabilitas, Dan Kepemilikan Manajerial yang berpengaruh pada praktik perataan laba
5	“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI.”	Arinta Eka Wahyuni, Yudhata Sambharak resna dan Anita Carolina (2013)	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, Reputasi Auditor, dan <i>Dividend Payout</i> .	Variabel bebas : Reputasi Auditor, dan <i>Dividend Payout</i> .	Variabel bebas : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional.	Hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba
6	“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur	Semsecen Budiman Utomo dan Baldric Siregar	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kontrol Kepemilikan	Variabel bebas : Kontrol Kepemilikan	Variabel bebas : Ukuran Perusahaan,	Hanya profitabilitas yang berpengaruh terhadap

	Yang Terdaftar di BEI”	(2008)			Profitabilitas	perataanlaba.
7	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Leverage</i> Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI”	Achmad Rizki dan Nasikin (2011)	Komposisi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan <i>Leverage</i> Keuangan	Variabel bebas : Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit) dan <i>Leverage</i> Keuangan	Variabel bebas : Kepemilikan Institusional	Hanya kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> keuangan yg berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8	“Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Di Indonesia”	Umi Murtini dan Rizal Mansyur (2012)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kualitas Auditor.	Variabel bebas : Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kualitas Auditor.	Variabel bebas : Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen berpengaruh negatif, ukuran dewan komisaris yang berpengaruh positif, Kepemilikan Institusional dan Kualitas Auditor tidak berpengaruh.
9	“Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Studi Pada Perusahaan <i>go public</i> Sektor Manufaktur ”	Muh. Arief Ujijantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris	Variabel bebas : Manajerial, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris	Variabel bebas : Kepemilikan Institusional	Semua variabel yang diteliti berpengaruh terhadap manajemen laba.

10	“Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”	Widaryanti (2009)	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , NPM dan Koefisien Varian Nilai Saham	Variabel bebas : NPM dan Koefisien Varian Nilai Saham	Variabel bebas : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i>	Tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
----	---	-------------------	---	---	--	---

Tabel 2.2
Penelitian terdahulu

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda dan belum konsisten meskipun mengukur hal yang sama.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan dapat diartikan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar kecilnya perusahaan melalui batas nilai aset dan modal yang dimiliki sebuah perusahaan.

Menurut Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan

perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total *asset* perusahaan.

Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Dalam teori kuantasi positif ukuran perusahaan dinyatakan dalam hipotesis biaya politik yaitu bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laba (Ahmed Riahi dan Belkaoui, 2012:189). Semakin besar perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan semakin besar. Oleh karena itu, untuk meminimalkan biaya tersebut kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

Menurut Machfoedz (1994) dan Moses (1987) dalam Bestivano (2013) menyatakan bahwa perusahaan besar yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk pemerataan laba (*biger firms have greater propensity to smooth income*). Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, fluktuasi yang besar menunjukkan resiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Menurut Zimmerman dan Watts (1996) dalam Dewi dan Prasetiono (2012), melakukan pengujian pada perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar. Perusahaan-perusahaan itu akan mendapatkan perhatian lebih dari pihak luar, diantaranya pemerintah. Pemerintah cenderung membebankan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Dimana perusahaan

yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya pajak. Jadi perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak.

Tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva (Ferry dan Jones, 1979 dalam Bestivano, 2013). Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Disini terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai pada perusahaan untuk melakukan aktifitas operasi perusahaan, nilai penjualan pendapatan yang diperoleh dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.2.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan (Riyanto:1993 dalam Atarwaman, 2011). Sedangkan Machfoedz (1994) dalam Atarwaman (2011) mendefinisikan profitabilitas sebagai indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Profitabilitas dapat dijadikan patokan oleh investor maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola *resources* yang dimiliki (Bestivano, 2013).

Profitabilitas merupakan faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ahmed Riahi dan Belkaoui (2012:194) menyatakan bahwa pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin digunakan yaitu laba. Selain itu, Ahmed Riahi dan Belkaoui (2012:198) menyatakan bahwa pemikiran umum dibelakang perataan laba adalah bahwa manajer mungkin mengambil tindakan yang meningkatkan pelaporan laba pada saat laba rendah.

Menurut Archibal (1967) dalam Butar dan Sudarsi (2012) bahwa perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Sebaliknya tingkat profitabilitasnya tinggi mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan perataan laba

Menurut Ashari, dkk (1994) dalam Widaryanti (2009) perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Oleh karena itu perusahaan memiliki profitabilitas laba yang lebih rendah lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Menurut Carlson dan Bathala (1997) dalam Noviana dan Yuyetta (2011). Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada

perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi.

2.2.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Perataan Laba

Menurut Scott (2003) dalam Tarjo (2008) menyatakan bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Dengan semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat.

Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga cenderung lebih besar melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan, dalam rangka memperbaiki posisi *bargaining*-nya saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana dari kreditor ataupun investor (Utomo dan Siregar, 2008).

Leverage diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Dalam teori akuntansi positif *leverage* dinyatakan dalam hipotesis hutang (*debt covenant hypothesis*) yaitu bahwa semakin tinggi utang perusahaan, semakin dekatnya

(“semakin ketatnya”) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba (Ahmed Riahi dan Belkaoui, 2012:189). Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang. Naiknya laba yang dilaporkan menarik perhatian bagi kreditor untuk memberikan tambahan pinjaman (Scott, 2003 dalam Tarjo 2008).

Leverage ratio digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini mengidentifikasi seberapa besar tingkat risiko perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan diduga semakin tinggi tingkat *leverage ratio*, maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh pemilik modal dan kreditor juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat risiko yang tinggi, maka pihak manajemen akan melakukan perataan laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, tindakan manajer untuk meratakan laba ini diduga karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi para investor. (Pratamasari:2006 dalam Bestivano, 2013). Dengan menggunakan asumsi bahwa investor atau kreditor adalah *risk average* (menghindari atau menolak resiko) maka investor atau kreditor akan enggan menanamkan dananya bila perusahaan yang bersangkutan memiliki *leverage* yang tinggi.

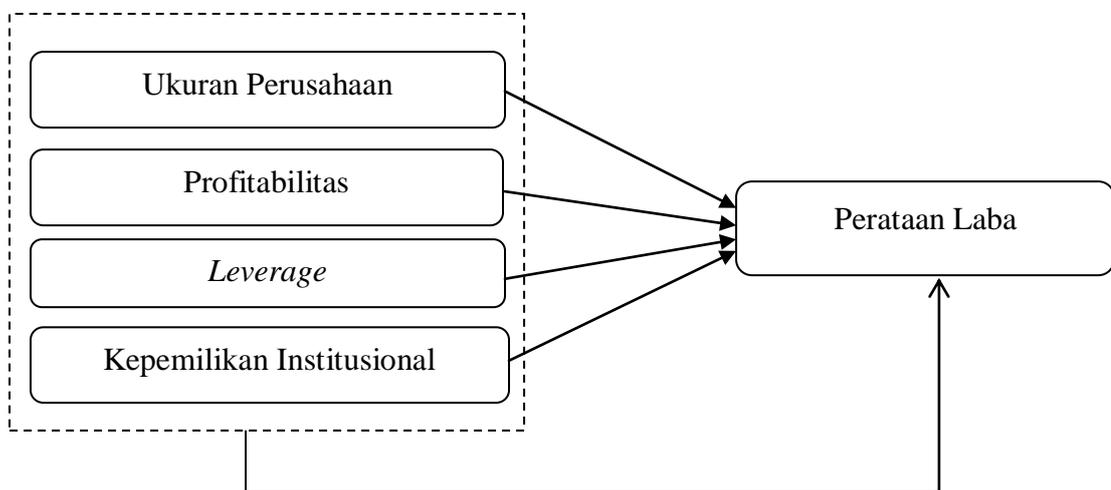
2.2.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga lain. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memonitori kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan institusi lain dapat diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Cornet *et al*, (2006:14) dalam Starga, Vince dan Kamaliah (2014) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Moh'd *et al* (1998) dalam Starga, Vince dan Kamaliah (2014) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

Menurut Gideon (2005) menyatakan bahwa melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar dan pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan *earning management*. Dasar argumentasi ini adalah semakin besar tingkat kepemilikan institusi, maka semakin efektif pula mekanisme kontrol terhadap kinerja manajemen dan tentu pula akan mengurangi terjadinya manajemen laba.

Menurut Koh (2003) dalam Butar dan Sudarsi (2012) bahwa investor institusional dengan kepemilikan dalam jumlah besar dapat berfungsi mengurangi insentif manajerial untuk mengelola laba secara agresif. Hal ini terbukti bahwa investor institusional yang aktif dan menguasai saham dalam jumlah besar dapat mengurangi manajemen laba. Apabila mereka memberikan tekanan dan pengawasan kepada manajemen perusahaan. Chung *et.al* (2002) juga menyatakan bahwa para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya, dan kemampuan untuk melakukan pengawasan kepada manajer perusahaan dalam tindakan manajemen. Maka semakin besar kepemilikan institusional maka semakin rendah tindakan manajemen untuk melakukan *earning management*.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1, terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba secara parsial

Hipotesis 2, terdapat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba secara parsial

Hipotesis 3, terdapat pengaruh *leverage* terhadap perataan laba secara parsial

Hipotesis 4, terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba secara parsial

Hipotesis 5, terdapat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba secara parsial maupun simultan